

**PERAN RELAWAN NU DI MAGELANG DALAM PENDAMPINGAN
MASYARAKAT
KORBAN ERUPSI MERAPI 2010**

(Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh :

Mega Bayu Endrawan

NIM : 07230008

Pembimbing :

Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si

NIP : 19810428 200312 1 003

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1444/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN RELAWAN NU DI MAGELANG DALAM PENDAMPINGAN
MASYARAKAT KORBAN ERUPSI MERAPI 2010 (Studi Kasus di Kecamatan
Srumbung Kabupaten Magelang)**

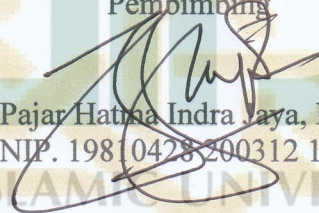
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mega Bayu Endrawan
Nomor Induk Mahasiswa : 07230008
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 6 Oktober 2011
Nilai Munaqasyah : A-

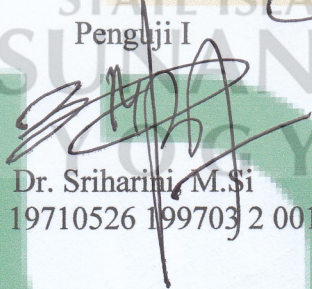
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

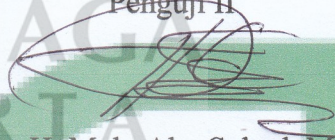
Pembimbing


Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si
NIP. 198104282003121003

Penguji I



Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 197105261997032001

Penguji II


Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP. 196104101990011001

Yogyakarta, 24 Oktober 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 195611231985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mega Bayu Endrawan
NIM : 07230008
Judul Skripsi : PERAN RELAWAN NU DI MAGELANG DALAM
PENDAMPINGAN MASYARAKAT KORBAN ERUPSI
MERAPI 2010 (Studi Kasus di Kecamatan Srumbung
Kabupaten Magelang).

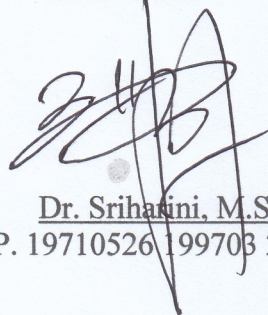
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

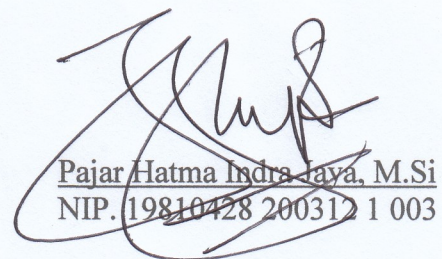
Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing



Dr. Srihatini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mega Bayu Endrawan
NIM : 07230008
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **Peran Relawan NU di Magelang dalam Pendampingan Masyarakat Korban Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Yang



Mega Bayu Endrawan
NIM: 07230008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

**Teriring sujud syukur kepada Allah SWT,
ku persembahkan Skripsi ini untuk :**

- ♥ Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- ♥ Bapak dan Ibu atas ketulusan do'anya
- ♥ Paman dan Bibi serta saudara-saudaraku semua
- ♥ Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) yang selalu di HATI
- ♥ Sahabat-sahabat Jurusan PMI'07
- ♥ Sahabat-sahabati Organisasi PMII Korp Bongkar'07
- ♥ Semua Sahabat-sahabat di Pondok Fortuna yang sudah saling mengisi canda tawa ketika penyusunan skripsi

MOTTO

.....♥ ۞ ۞ ♥.....

.....۞ ۞ ۞ ۞ ۞.....

Jangan kalah sebelum bertanding,
Jangan menyerah sebelum berperang, dan
Jangan berkata tidak bisa sebelum mencobanya...!!!

Berani mengambil langkah setapak, untuk akhirnya berlari bebas

(MARIO TEGUH)

.....♥ *Optimis* ♥.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji syukur bagi Allah atas segala hidayah-Nya. Shalawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan atas junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman. Syukur dihaturkan atas segala karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi, sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat segala usaha, do'a, kerja keras dan air mata akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, terutama dosen pembimbing niscaya skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'arie, Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Bachri Ghazali, MA, Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Sri Harini S.Ag, M. Si Selaku Ketua Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si selaku Pembimbing penyusunan skripsi yang telah memberikan waktunya bimbingan dan berbagai masukan, guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini disela-sela kesibukan Bapak.
5. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas segala konsultasinya.
6. Kedua orang tua, atas segala dorongan baik bersifat materil maupun spiritual.
7. Segenap Dosen Pengajar, Staf dan karyawan pada Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Miftakhul ulum, Lebe, Ali, Hoki, Agus, Ala, Imam, Holifi dan teman-teman yang lainnya yang tergabung di orda KAPMI, Terimakasih atas sharenya.
9. Bang Nasir, pak Eko dan para relawan NU yang lainnya. Terimakasih atas segenap waktunya dalam wawancara diposko jalin merapi.
10. Teman-teman Jurusan PMI angkatan 2007 dan Sahabat-sahabati Korp Bongkar PMII'07.
11. Berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi.

Semoga dengan tersusunnya skripsi ini, kiranya dapat membawa faedah dan kegunaan kelak dikemudian hari.

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Penulis

Mega Bayu Endrawan

ABSTRAKSI

Peran Relawan NU di Magelang dalam Pendampingan Masyarakat Korban Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang)

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan pendampingan korban erupsi merapi 2010 pada masa tanggap darurat di pengungsian, sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan pola pendampingan sebagai salah satu rujukan dimasa yang akan datang. Selain itu, penelitian dilakukan guna mendeskripsikan pola pendampingan korban erupsi merapi pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi, bagi masyarakat korban erupsi merapi di masa yang akan datang. Pengetahuan pada pola pendampingan tersebut, dapat menjadi rujukan pekerja sosial dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki pemerintah dan lembaga kemanusiaan untuk melaksanakan rehabilitasi dan rekonstruksi yang tepat bagi masyarakat korban erupsi merapi di masa yang akan datang.

Penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, terkait bagaimana pelaksanaan pendampingan pengungsi korban erupsi merapi oleh relawan NU dalam masa tanggap darurat? Dan bagaimana pelaksanaan pendampingan relawan ormas NU dalam mempersiapkan pendampingan pasca tanggap darurat?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian bersifat evaluatif, yaitu untuk mengevaluasi proses pendampingan masyarakat terkena bencana alam. Selain itu, penelitian juga berusaha menggambarkan pola pendampingan yang dilakukan oleh ormas NU melalui kadernya dalam proses pendampingan masyarakat korban erupsi merapi 2010.

Lokasi penelitian dilakukan di daerah desa Ngargosoko, Tegal Randu, Polengan, Srumbung, dan Bringin yang berada di wilayah Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan karena dampak erupsi yang tidak begitu parah, sehingga data yang diperoleh lebih logis sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peran NU dalam turut menanggulangi bencana alam Letusan Gunung Merapi 2010, adapun peranan dalam pendampingan pada masa tanggap darurat; Peran serta membantu pemerintah dalam pengkajian potensi bencana; Melaksanakan pendataan, dalam upaya mengumpulkan informasi akurat dan *up-to-date* langsung dari lapangan; Pelaksanaan aksi dengan turut melakukan evakuasi warga Srumbung; Pengumpulan dan Penyaluran Logistik kepada korban merapi; Perlindungan terhadap kelompok rentan dengan bantuan kesehatan; Peran pemulihan psikologis dengan membentuk tim psikoterapi dan keagamaan. Selain itu, peranan dalam pendampingan pada masa pemulihan, belum dilaksanakan oleh NU secara organisatoris, namun secara individu, masyarakat NU di Srumbung telah memberdayakan diri untuk memulihkan keadaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan	28

BAB II ERUPSI MERAPI 2010 DI KECAMATAN SRUMBUNG	
KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH	30
A. Gambaran Umum Kecamatan Srumbung	30
B. Bencana Erupsi Merapi 2010	33
C. Dampak Erupsi Merapi 2010 di Kecamatan Srumbung	39
BAB III RELAWAN NU MAGELANG DALAM PERAN	
PENANGGULANGAN BENCANA ALAM ERUPSI MERAPI	
2010	44
A. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim NU.....	44
B. Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Merapi	49
C. Partisipasi Warga Nahdliyin	59
D. Peran Relawan NU Magelang Masa Tanggap Darurat Bencana	
Letusan Merapi	62
E. Peran Relawan NU di Magelang pada Masa Pasca Tanggap	
Bencana Alam	68
F. Analisis Peran Relawan NU Magelang	71
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Lokasi Pengungsi Bencana Letusan Gunung Merapi 2010...	35
Gambar 2.2.	Peta Lokasi Sebaran Pengungsi Bencana Letusan Gunung Merapi 2010	36
Gambar 2.3.	Peta Rekapitulasi Pengungsi dan Kawasan Rawan Bencana (KRB) pada Bencana Letusan Gunung Merapi Tahun 2010	37
Gambar 3.1.	Situasi Pendataan Pemuka Agama dalam Training of Trainer	55
Gambar 3.2.	Situasi Pelaksanaan Gotong Royong dan Pembagian Sembako Setelah Pengungsi Kembali dari Pengungsian	57
Gambar 3.3.	Suasana Pendataan Korban dan Pendataan Tokoh Agama	64
Gambar 3.4.	Suasana Pendistribusian Bantuan Kemanusiaan NU dan warga Nahdliyin	66
Gambar 3.5.	Suasana Pembagian Bantuan Kemanusiaan Khusus terhadap Kelompok Rentan dan Bantuan Kesehatan	67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Peran Relawan NU di Magelang dalam Pendampingan Masyarakat Korban Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang).”** Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti perlu menguraikan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Peran Relawan NU di Magelang

Kata ‘peran’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disusun dari kata ‘pe-ran’ sebagai *noun* (kata benda) yang berarti:¹

1. Pemain sandiwara (film): -- *utama*;
2. Tukang lawak pada permainan makyong;
3. Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat;

Penelitian mengacu pada arti ke-3 yakni perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh individu yang berkedudukan di masyarakat sebagai kader-kader NU dan badan otonom NU. Relawan NU dalam penelitian ini adalah kader-kader NU yang turut serta menjadi relawan sosial dalam program penanggulangan bencana Merapi. Relawan Sosial dalam pengertian seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, Hak Cipta @2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan.² Bidang sosial yang digeluti relawan sosial dalam penelitian ini adalah bidang penanggulangan bencana erupsi Merapi, pada konteks penelitian peranan relawan NU Magelang dalam melaksanakan tanggap darurat di Kecamatan Srumbung.

2. Pendampingan Masyarakat

‘Pendampingan’ diartikan dari kata *pen-dam-ping-an noun* yang diartikan proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.³ ‘Masyarakat’ berasal dari kata **ma-sya-ra-kat**, yang berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama.⁴ Pendampingan sosial berpijak pada paradigma generalis yang memfokuskan pada konsultasi pemecahan masalah, manajemen sumber dan pendidikan.⁵ Berdasarkan arti kata tersebut maka ‘pendampingan masyarakat’ yang dimaksudkan adalah proses melaksanakan mendampingi masyarakat di suatu wilayah yang dilakukan oleh relawan dari kader-kader NU, pada pelaksanaan pendampingan warga koban erupsi merapi, di pengungsian saat tanggap darurat.

² Undang-undang Negara Republik Indonesia No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, Hak Cipta @2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

⁴ *Ibid.*

⁵ Edi Suharto, *Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat*, Makalah disajikan pada Pelatihan Pengembangan Masyarakat Bagi Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Propinsi se Indonesia, Pusdiklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Depsos RI, Jl. Dewi Sartika No. 200, Jakarta, Rabu 28 Agustus 2002.

3. Masyarakat Korban Erupsi Merapi Kecamatan Srumbung

Bagian judul yang menegaskan ‘masyarakat korban erupsi Merapi’ menunjukkan pada; sekelompok individu yang menjadi korban letusan besar Gunung Merapi, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi D.I.Yogyakarta. Kelompok individu yang menjadi objek penelitian tersebut, berada di daerah Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kelompok individu tersebut, mengalami berbagai kesulitan hidup akibat adanya erupsi Gunung Merapi yang terus-menerus dimulai dari erupsi besar pada tanggal 26 oktober 2010, dan disusul letusan lebih besar tanggal 5 November 2010. Situasi erupsi Gunung Merapi digambarkan dengan status kegiatan Gunung Merapi ditingkatkan dari ‘Normal’ menjadi ‘Waspada’ pada tanggal 20 September 2010, ditingkatkan menjadi ‘Siaga’ (Level III) pada 21 Oktober 2010. Status tersebut terus ditingkatkan sejak 25 Oktober 2010, pukul 06:00 WIB, status kegiatan Gunung Merapi dinaikkan dari ”Siaga” (Level III) menjadi ”Awat” (Level IV). Letusan (erupsi) Gunung Merapi berupa semburan awan panas terjadi pada hari Selasa 26 Oktober 2010 pukul 17.02 WIB selama sembilan menit diikuti dengan awan panas kecil sebanyak empat kali.⁶

Secara keseluruhan, maksud judul penelitian di atas, diartikan sebagai *perangkat tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang berasal dari kader-kader NU dan Badan Otonom NU (Muslimat NU, GP. Anshar,*

⁶ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Laporan khusus Penanganan Bencana Letusan Gunung Merapi di Prov. Jawa Tengah dan Prov. DIY*, <http://www.bnpb.go.id/irw/file/bencana/70.pdf>, Tanggal 31 Oktober 2010.

Fatayat, IPNU, IPPNU), serta kelompok yang menyatakan diri sebagai warga Nahdliyen), dalam menjalankan tugas dan fungsi untuk membantu dalam hal memecahkan berbagai masalah, dalam arti meringankan kesulitan hidup pengungsi pada masa Tanggap Darurat Bencana Erupsi Merapi tahun 2010.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu hidup dalam lingkaran interaksi antar manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Bentuk interaksi tersebut berbeda satu dengan lainnya, namun pada kenyataannya menjadi suatu siklus kesatuan bentuk interaksi dalam kehidupan. Tidak ada satu bentuk kehidupan tanpa kehidupan lainnya, sehingga keterkaitan ketiga interaksi tersebut melahirkan kehidupan. Eksistensi manusia sebagai makhluk yang diciptakan sempurna, menjadi pengelola kehidupan antar makhluk menjadi suatu bentuk yang harmonis. Demikian pandangan ideal kehidupan di dunia, ada bentuk tolong-menolong dalam siklus ekologi dan lingkungan.

Bencana erupsi gunung Merapi 2010, merupakan bencana besar yang menyebabkan kerugian material dan jiwa. Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato, dengan ketinggian 2980 meter dari permukaan laut. Secara administratif terletak pada 4 wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Sleman (DIY), Kabupaten Magelang (Jateng), Kabupaten Boyolali (Jateng) dan Kabupaten Klaten (Jateng).

Meletusnya gunung Merapi pada erupsi 2010, yang menimbulkan bencana besar terjadi semburan awan panas terjadi pada hari Selasa 26 Oktober 2010 pukul 17.02 WIB selama sembilan menit diikuti dengan awan panas kecil sebanyak empat kali. Awan panas besar terjadi kembali sebanyak dua kali masing-masing selama 30 menit. Awan panas mulai reda pukul 19.54 WIB. Setelah kejadian Erupsi 26 Oktober 2010 selama kurang lebih 2 jam (17.02-18.54 WIB), berdasarkan data kegempaan aktifitas vulkanik G. Merapi tanggal 27 Oktober 2010 pukul 00.00 s/d 24.00 WIB menurun. Suara guguran tercatat sebanyak empat kali. Jumlah ini masih jauh lebih kecil daripada aktifitas sebelum erupsi. Sedangkan aktifitas vulkanik kembali muncul sebanyak tujuh kali gempa.⁷

Pada jumat 5 November dini hari kembali terjadi letusan yang lebih besar mengakibatkan bumbungan awan panas setinggi 9 kilometer ke langit dan luncuran awan panas sejauh 12 kilometer di sepanjang aliran Kali Gendol, sehingga zona aman ditingkatkan menjadi radius 20 kilometer dari puncak Merapi.⁸ Erupsi eksplosif berupa letusan besar tersebut, diawali pada pagi hari Kamis, 4 November 2010, menghasilkan kolom awan setinggi 4 km dan semburan awan panas ke berbagai arah di kaki Merapi. Selanjutnya, sejak sekitar pukul tiga siang hari terjadi letusan yang tidak henti-hentinya hingga malam hari dan mencapai puncaknya pada dini hari Jumat 5 November 2010.

⁷ BNPB, *Laporan khusus Penanganan Bencana Letusan Gunung Merapi di Prov. Jawa Tengah dan Prov. DIY*, <http://www.bnpb.go.id/irw/file/bencana/70.pdf>, Tanggal 31 Oktober 2010, hlm. 1-2.

⁸ BSMI Online, *Tanggap Bencana Letusan Gunung Merapi*, <http://bsmiyogyakarta.wordpress.com/2010/11/09/tanggap-bencana-letusan-gunung-Merapi/>, Tanggal 9 November 2010.

Menjelang tengah malam, radius bahaya untuk semua tempat diperbesar menjadi 20 km dari puncak. Rangkaian letusan ini serta suara gemuruh terdengar hingga Kota Yogyakarta (jarak sekitar 27 km dari puncak), Kota Magelang, dan pusat Kabupaten Wonosobo (jarak 50 km). Hujan kerikil dan pasir mencapai Kota Yogyakarta bagian utara, sedangkan hujan abu vulkanik pekat melanda hingga Purwokerto dan Cilacap.⁹

Akibat letusan tersebut, debu vulkanik telah mencapai Tasikmalaya, Bandung,¹⁰ dan Bogor.¹¹ Letusan kuat 5 November diikuti oleh aktivitas tinggi selama sekitar seminggu, sebelum kemudian terjadi sedikit penurunan aktivitas, namun status keamanan tetap "Awat". Pada tanggal 15 November 2010 batas radius bahaya untuk Kabupaten Magelang dikurangi menjadi 15 km dan untuk dua kabupaten Jawa Tengah lainnya menjadi 10 km. Hanya bagi Kab. Sleman yang masih tetap diberlakukan radius bahaya 20 km.¹²

Rangkaian letusan pada bulan Oktober dan November 2010 di evaluasi sebagai yang terbesar sejak letusan 1872,¹³ dan memakan korban nyawa 273 orang (per 17 November 2010).¹⁴ meskipun telah diberlakukan pengamatan yang intensif dan persiapan manajemen pengungsian. Letusan 2010 juga

⁹ Wikipedia Online, *Gunung Merapi*, http://id.wikipedia.org/wiki/gunung_Merapi, Tanggal 24 Januari 2010.

¹⁰ Ismoko Widjaya. *Abu Merapi di Bandung Berbahaya*. vivanews.com. Jum'at, 5 November 2010, 20:45 WIB

¹¹ Rachmadin Ismail. *Hujan Abu Merapi Sampai Lido Bogor*. detikNews. Jumat, 05/11/2010 19:29 WIB

¹² Fajar Pratama. *BNPB: Jumlah Korban Tewas Merapi 275 Orang*, detikNews. Edisi Kamis, 18/11/2010.

¹³ Kemen ESDM RI, *laporan aktivitas gn. Merapi tanggal 5 november 2010 pukul 00.00 sampai dengan pukul 06.00 wib* http://www.vsi.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=64:laporan-aktivitas-g-Merapi-tanggal-5-november-2010-pukul-0000-sampai-dengan-pukul-0600-wib&catid=49:Merapi, Tanggal 5 November 2010.

¹⁴ BNPB, *Laporan situasi dari BPNB per 17 November 2010*, <https://docs.google.com/leaf?id=0B9HSfxkNrX4iMTIONGExOGYtOTQxZS00OGQ0LWIxN2UtMzE1MTJINzU2Yjll&sort=name&layout=list&num=50>, Tanggal 17 November 2010.

teramati sebagai penyimpangan dari letusan "tipe Merapi" karena bersifat eksplosif disertai suara ledakan dan gemuruh yang terdengar hingga jarak 20-30 km.

Besarnya area yang menjadi daerah rawan, menyebabkan kepedulian masyarakat luas secara individu, maupun kepedulian secara kolektif berkelompok. Kepedulian tersebut ditunjukkan dengan munculnya berbagai lembaga organisasi kemasyarakatan dan kelompok secara mandiri mendirikan pos-pos bantuan kemanusiaan yang sering disebut POSKO (Pos Koordinator/Pos Komando). Program yang dijalankan posko dari berbagai organisasi dan kelompok tersebut, diarahkan pada bantuan kemanusiaan, yang berupa pertolongan pada saat tanggap darurat. Program-program yang muncul diantaranya bantuan evakuasi, SAR, penyaluran logistik, pendirian barak-barak pengungsian, dan lain-lain.

NU (Nahdlatul Ulama) sebagai salah satu organisasi masyarakat keagamaan, turut ambil bagian secara organisatoris menyalurkan bantuan kemanusiaan, maupun kader-kadernya secara individu yang tergabung dalam berbagai posko yang berbeda-beda menjadi relawan kemanusiaan. Andil relawan kader-kader NU, secara langsung terjun ke masyarakat untuk memberikan bantuan kemanusiaan.

Dalam setiap bencana, NU selalu aktif memberikan bantuan kepada para korban. Satu hal yang masih menjadi persoalan adalah masing-masing

lembaga di lingkungan NU masih menjalankan sendiri-sendiri programnya.¹⁵ Hari Kamis tanggal 28 Oktober 2010 atau dua hari setelah Merapi meletus, LAZNU, yang mengemban amanat dari PBNU untuk melakukan reaksi cepat telah berangkat ke Yogyakarta. KH Masyhuri Malik dan H Amir Makruf, direktur LAZNU turun langsung ke basis pengungsian warga NU di Pesantren Pandanaran Sleman dan kantor PCNU Magelang.¹⁶ perhatian pada kepedulian ditunjukkan dengan pembentukan posko-posko kemanusiaan. Selain posko-posko yang didirikan langsung oleh NU, kader-kader NU juga tersebar di posko-posko lain di luar NU. Hal tersebut menunjukkan Ormas NU mampu mengarahkan kader-kadernya secara tidak langsung pada upaya tanggap darurat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengungkapkan lebih rinci, bagaimana peran ormas NU sebagai relawan dalam pelaksanaan pendampingan bantuan pada warga korban erupsi Merapi 2010. Lokasi penelitian di Kabupaten Magelang yang melingkupi daerah rawan bencana KRB I, II, dan III, yang masuk dalam area Kecamatan Srumbung. Daerah-daerah tersebut adalah daerah yang terkena dampak erupsi Merapi, namun tidak secara langsung terkena erupsi Merapi berupa luncuran awan panas, dan semburan lava pijar. Pada saat terjadi erupsi, warga di area tersebut sebagian mengungsi, dan sebagian yang lain tidak mengungsi tetapi menerima/mengurusi pengungsi dari daerah bahaya.

¹⁵ NU Online, *PBNU Upayakan Konsolidasi Lembaga Penanganan Bencana*, http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=27012, 20 Januari 2011.

¹⁶ NU Online, *Bantuan dari PBNU Berbasis Kebutuhan*, http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=25842, 2 November 2010.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan pengungsi korban erupsi Merapi oleh relawan NU Cabang Magelang dalam masa tanggap darurat?
2. Bagaimana pelaksanaan pendampingan relawan NU Cabang Magelang dalam mempersiapkan pendampingan pasca bencana?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan pola pelaksanaan pendampingan korban erupsi Merapi 2010 pada masa tanggap darurat di pengungsian, sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan pola pendampingan sebagai salah satu rujukan dimasa yang akan datang.
2. Untuk mendeskripsikan pola pendampingan korban erupsi Merapi pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi, bagi masyarakat korban erupsi Merapi di masa yang akan datang. Pengetahuan pada pola pendampingan tersebut, dapat menjadi rujukan pekerja sosial dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki pemerintah dan lembaga kemanusiaan untuk melaksanakan rehabilitasi dan rekonstruksi yang tepat bagi masyarakat korban erupsi Merapi di masa yang akan datang.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian dapat digunakan dalam beberapa hal berikut :

1. Penelitian berguna untuk menjadi salah satu rujukan pola pendampingan bagi pengungsi korban bencana erupsi Merapi di masa yang akan datang.
2. Penelitian berguna bagi pemerintah dan lembaga kemanusiaan, dalam pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi yang lebih optimal, bagi masyarakat korban Merapi yang kembali ke daerah asalnya pada masa yang akan datang.
3. Penelitian berguna sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, berupa informasi ilmiah pada pola pendampingan yang tepat bagi korban erupsi Merapi pada masa yang akan datang.

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengarah pada upaya mengetahui peran ormas NU dalam bencana, yang berarti penelitian pada berperan kader NU sebagai relawan. Adapun beberapa penelitian tentang peran relawan dalam menanggulangi bencana, dapat disajikan dalam uraian berikut.

Penelitian yang membahas tentang peran relawan terhadap kajian perempuan, tersirat dalam penelitian Ahmad Zany Pitoyo,¹⁷ dalam Tesisnya yang berjudul “*Analisis Situs Web Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi D.I.*

¹⁷ Achmad Zany Pitoyo, “Analisis Isi Situs Web Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah.” *Tesis*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2007), hlm. xvi

Yogyakarta dan Jawa Tengah.” Penelitian tersebut menjadi salah satu tema yang mengarah penelitian terhadap relawan yang menggunakan jalur teknologi dan informasi dalam membantu korban bencana pada masa tanggap darurat bencana alam. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif eksploratif, analisis isi terhadap 6 situs web yang dipilih secara purposive, dengan sampling frame digunakan hasil pencarian mesin pencari Google! kombinasi penelusuran manual hyperlink. Tema mitigasi muncul terutama pada situs internasional, tema response/relief muncul terutama pada situs domestik baik LSM maupun pemerintahan, muatan informasi umum ditemukan baik pada situs nasional maupun internasional dibawah kategori berita dan peta. Aspek navigasional tersedia berupa taut homepage per halaman, titel per isi halaman, dan search box. Karakteristik situs milik lembaga internasional berkaitan dengan makna-makna: simpel, mitigasi, informasi dasar, koordinasi pembuat kebijakan. Sedangkan situs milik LSM dan situs milik pemerintahan menunjukkan ciri respons, akomodasi interaktif, akomodatif, dan meningkatkan fungsi fundrising terhadap pengguna lapangan, dan penggalangan dana.

Penelitian lain yang mengkaji peran relawan bagi masyarakat, dilakukan oleh Ayu Krisna¹⁸ yang berjudul *“Peranan relawan Perempuan sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Pada Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia (Studi Kasus Perempuan-Perempuan Relawan*

¹⁸ Ayu Krisna, “Peranan relawan Perempuan sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Pada Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia (Studi Kasus Perempuan-Perempuan Relawan yang Bekerja Pada Organisasi Pengurangan Resiko Bencana).” *Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Fak. Ilmu Pendidikan Sosial UPI, 2008), Abstraksi.

yang Bekerja Pada Organisasi Pengurangan Resiko Bencana).” Hasil penelitian menunjukkan peranan perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat dalam upaya penanggulangan resiko bencana di Indonesia cukup besar. Mereka umumnya menjadi inisiator/penggerak di lingkungannya untuk melakukan tindakan dalam pengurangan risiko bencana di Indonesia. Misalnya mereka berperan sebagai pemberi masukan kepada kebijakan pemerintah, sebagai fasilitator/pendidik pada program pendidikan luar sekolah bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap upaya pengurangan risiko bencana, pencari dana untuk kegiatan penanggulangan bencana, tenaga medis untuk kegiatan tanggap darurat dan banyak peran lainnya yang dilakukan. Namun peranan mereka memperoleh sejumlah tantangan diantaranya internal yaitu mengendalikan emosi dan masalah ketergantungan kepada orang lain. Secara eksternal hambatan berupaya kurang diberikannya kesempatan untuk meningkatkan kapasitas perempuan sebagai SDM yang unggul dalam organisasi penanggulangan bencana, dan minimnya jaminan keselamatan dalam bekerja sebagai relawan.

Dari beberapa telaah pustaka tentang peran relawan yang sudah diuraikan di atas, akan berbeda dengan relawan pada saat erupsi Merapi 2010, dan yang penulis ketahui belum ada yang membahas/penelitian tentang peranan relawan dalam melakukan kegiatan pendampingan pada masyarakat korban erupsi Merapi pada tahun 2010. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menyajikan penelitian tentang bentuk-bentuk peran relawan yang lebih spesifik peranan relawan dalam pendampingan terhadap korban erupsi Merapi

2010, sebagai suatu bentuk peran aktif relawan dalam kerja-kerja sosial bagi kemanusiaan.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Bencana Alam

Secara umum Undang-undang No. 24 Tahun 2007, sebagai undang-undang Penanggulangan Bencana Indonesia, mengartikan Bencana sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan Bencana Alam lebih diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Pengertian tersebut merujuk pada sebab akibat yang muncul dari berbagai hal yang tidak diinginkan oleh manusia. Sehingga dianggap perlu adanya berbagai upaya untuk menanggulangi permasalahan yang muncul akibat bencana. Upaya tersebut secara umum disebut sebagai upaya penanggulangan bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana berarti serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan

pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.¹⁹

2. Tujuan Penanggulangan Bencana Alam

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penanggulangan bencana di Indonesia dalam Undang-undang, pada prakteknya diarahkan dengan tujuan untuk:²⁰

- a. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana;
- b. Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada;
- c. Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh;
- d. Menghargai budaya lokal;
- e. Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta;
- f. Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kerdermawanan;
- g. Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan tersebut mencakup berbagai jenis bencana yang menimpa masyarakat sebagai bukti kewajiban negara dalam menata sistem dalam masyarakat.

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam.

²⁰ *Ibid.*

3. Tahapan Penanggulangan Bencana Alam

Penyelenggaraan penanggulangan bencana alam di Indonesia, mencakup 3 (tiga) tahap sebagai berikut: ²¹

a. Tahap Pra Bencana

Tahapan pra bencana merupakan tahapan yang mengarah pada pencegahan risiko bencana. Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahapan pra bencana sebagaimana dimaksud dalam meliputi :

- 1) Penanggulangan dalam situasi tidak terjadi bencana yang meliputi perencanaan penanggulangan bencana; pengurangan risiko bencana; pencegahan; pemaduan dalam perencanaan pembangunan; persyaratan analisis resiko bencana; pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang; pendidikan dan pelatihan; dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

²¹ *Ibid.*

- 2) Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana meliputi kesiapsiagaan; peringatan dini; dan mitigasi bencana.

b. Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:²²

- 1) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi,
- 2) Kerusakan, dan sumber daya;
- 3) Penentuan status keadaan darurat bencana;
- 4) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
- 5) Pemenuhan kebutuhan dasar;
- 6) Perlindungan terhadap kelompok rentan; dan
- 7) Pemulihan dengan segera pra sarana dan sarana vital.

c. Pasca Bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca bencana meliputi:²³

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

1) Rehabilitasi, yakni perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan:

- a) Perbaikan lingkungan daerah bencana;
- b) Perbaikan prasarana dan sarana umum;
- c) Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat;
- d) Pemulihan sosial psikologis;
- e) Pelayanan kesehatan;
- f) Rekonsiliasi dan resolusi konflik;
- g) Pemulihan sosial ekonomi budaya;
- h) Pemulihan keamanan dan ketertiban;
- i) Pemulihan fungsi pemerintahan; dan
- j) Pemulihan fungsi pelayanan publik.

2) Rekonstruksi, yakni pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana. Rekonstruksi dilakukan melalui

kegiatan pembangunan yang lebih baik, meliputi:

- a) pembangunan kembali prasarana dan sarana;
- b) pembangunan kembali sarana sosial masyarakat;
- c) pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat;
- d) penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana;
- e) partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat;
- f) peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya;
- g) peningkatan fungsi pelayanan publik; dan
- h) peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat.

4. Pelaksanaan Peran Relawan dalam Pendampingan Korban Bencana Alam

Pendampingan korban bencana alam, pada dasarnya merupakan bentuk dari hak yang dimiliki oleh setiap manusia yang mengalami bencana alam, dan kewajiban masyarakat/lembaga usaha secara umum dalam meleksanakan kepedulian berdasarkan pada kemanusiaan. Lembaga usaha mendapatkan kesempatan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik secara tersendiri maupun secara bersama dengan pihak lain.²⁴

Selain masyarakat dan lembaga usaha lokal, lembaga internasional dan lembaga asing non pemerintah dapat ikut serta dalam kegiatan penanggulangan bencana dan mendapat jaminan perlindungan

²⁴ *Ibid.*

dari Pemerintah terhadap para pekerjanya. Pelaksanaan pendampingan terbagi dalam dua agenda besar bagi relawan, yakni pendampingan saat bencana ketika dipeungsian, dan pendampingan pasca bencana ketika pegungsi kembali ke daerah asal. Pendampingan yang dilaksanakan pada saat bencana ketika dipeungsian sangat jelas fungsi dan tugas seorang relawan, yakni mendistribusikan bantuan dan menyediakan barak-barak pengungsian. Berbeda pendampingan yang dilakukan pasca bencana ketika warga korban erupsi Merapi telah kembali ke daerah asal, pendampingan pada umumnya dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya memperbaharui kehidupan setelah terjadinya bencana.²⁵

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (kemampuan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.²⁶ Pemberdayaan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Pemberdayaan juga berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi agar mampu membela diri sendiri. Jadi hal yang paling inti dari pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran, karena rakyat yang sadar adalah rakyat yang memahami hak-hak dan tanggungjawabnya secara sosial, politik,

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sri Harini, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. Fakultas Dakwah UIN (Yogyakarta: September, 2003), hlm. 45.

ekonomi, dan budaya sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya.²⁷

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing empowerment yang artinya “daya” kemudian menjadi “berdaya” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan.²⁸ Jadi pemberdayaan merupakan pengembangan seluruh aspek potensi yang ada dalam diri manusia secara optimal, dan tetap menempatkan manusia pada posisi kemanusiaannya (terjadi humanisasi), baik itu secara individual dan kolektif. Pemberdayaan meliputi perseorangan dan kelompok dengan memberdayakan manusia disekitarnya baik itu laki-laki maupun perempuan.

Upaya pemberdayaan manusia menurut pranaka tidak hanya dilakukan untuk kepentingan individual akan tetapi menyangkut kepentingan kolektif, dan semua proses pemberdayaan itu bagian dari aktualisasi dan ko-aktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Maka apabila kita ingin mengangkat kemampuan manusia bukan berarti mengambil kesempatan yang dimiliki orang lain untuk mengatakan kemampuan agar melawan orang lain.

Menurut Gin Kar upaya pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi yaitu:²⁹ pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Di sini titik tolaknya adalah bahwa

²⁷ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Perdesaan* (Jakarta: Bina Desa, Agustus 2001), hlm. 8

²⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Pres, 1991), hlm. 323.

²⁹ Gin Kar, *Pemberdayaan Rakyat* (Jakarta: CIDES, 1996), hlm. 159-160

setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Maksudnya tidak ada sekelompok masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Kedua, memperkuat potensi (daya) yang dimiliki oleh masyarakat. dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain menciptakan iklim dan suasana yang baik, penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Ketiga, memberdayakan mengandung pengertian pula melindungi. Dalam upaya pemberdayaan harus dicegah yang lemah bertambah lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya. Dalam hal ini adanya peraturan undang-undang yang jelas dan tegas melindungi golongan yang lemah sangat diperlukan.³⁰

Pengertian pemberdayaan bukan mengarahkan masyarakat makin bergantung pada berbagai program pemberian (charity), tetapi membangkitkan daya kemandiria hidup masyarakat, karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri dan hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain.

5. Indikator Keberhasilan Peran Pendampingan Relawan Pemberdayaan

Upaya pendampingan relawan untuk pemberdayaan masyarakat korban erupsi Merapi, secara langsung maupun tidak langsung memerlukan indikator keberhasilan pelaksanaan pendampingan. Hasil pemberdayaan

³⁰ *Ibid, hlm 159-160*

dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Penilaian secara kuantitatif dimungkinkan karena hasil-hasil yang dicapai dapat dijelaskan dalam hal-hal yang bisa diukur. Sedangkan penilaian kualitatif menggunakan indikator sebagai berikut:

a. Adanya partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan bermakna demokratisasi dan proses pengambilan keputusan, sehingga masyarakat juga akan bertanggungjawab akan hasil pemberdayaan. Partisipasi masyarakat dalam tanggap darurat ditunjukkan dengan adanya koordinasi antar masyarakat dengan relawan yang memberikan berbagai bentuk penampungan.

b. Kemandirian

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memandirikan masyarakat.³¹ Masyarakat yang mampu mandiri dalam menghadapi bencana Merapi pada masa yang akan datang, ditunjukkan dengan berbagai kegiatan nyata dalam partisipasi menangani bencana yang mungkin muncul di kemudian hari.

³¹ T. Sumar Nugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta :PT. Harindita, cet-2, 1987), hlm.600

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang sumber utama data berasal dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian bersifat evaluatif pada peranan relawan NU, untuk mengevaluasi proses pendampingan masyarakat oleh relawan NU, didasarkan pada peranan relawan dalam masa tanggap darurat erupsi Merapi. Selain itu, penelitian juga berusaha menggambarkan pola pendampingan yang dilakukan oleh ormas NU melalui kadernya dalam proses pendampingan masyarakat korban erupsi Merapi 2010. Pada evaluasi mengenai hasil akhir menjadi kritik dan saran sebagai bentuk kontribusi baru bagi ormas NU dalam menyiapkan kader yang mampu menjadi relawan yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya yang lebih optimal.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan karena dampak erupsi yang tidak begitu parah, sehingga data yang diperoleh lebih logis sebagai dasar pengambilan keputusan. Lokasi yang dipilih juga diarahkan untuk menghilangkan bias subjektifitas dari nara sumber. Pada area yang parah terkena dampak akan sangat sulit menemukan narasumber

yang objektif, karena relawan benar-benar sangat dekat dengan warga dan sangat berperan aktif, sedangkan daerah yang tidak terlalu parah, akan lebih objektif karena peran relawan berbaur dan dituntut lebih progressif melakukan assesment data yang dimiliki dari lapangan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian sudah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari akhir April-pertengahan Juli 2011. Masa penelitian tersebut berselang \pm 3 bulan setelah masa tanggap darurat erupsi Merapi 2011 yang berakhir tanggal 9 Januari 2011.

4. Penentuan Objek dan Subjek Penelitian

Obek penelitian adalah peranan relawan NU di Magelang pada masa tanggap darurat dan pendampingan pasca bencana erupsi Merapi 2010. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah relawan ormas NU yang tergabung dalam beberapa kordinasi relawan-relawan peduli korban erupsi Merapi, diantaranya:

- a. Koordinator Posko Relawan yang memiliki anggota relawan berasal dari kader NU atau kader yang berafiliasi dengan NU. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ada 5 (lima) posko yang di dalamnya ditemukan adanya kader ormas NU, yang bekerja melakukan pendampiangan di area Magelang, diantaranya Posko Bersama NU peduli Merapi Magelang, Posko Merapi JMN (Jamaah Masyarakat Nahdliyin) Yogyakarta, Posko Jalin Merapi Sawangan, Posko Jalin Merapi Dukun, dan Posko Jalin Merapi Srumbung.

Adapun wawancara dengan koordinator Posko yang digunakan berasal dari:

- 1) Eko Budi Setiawan, seorang wiraswasta, sebagai koordinator posko yang menangani masyarakat Srumbung dan sekitarnya di Posko Masjid Al-Falah dan Rumah penduduk.
 - 2) Bayu Sapta Nugraha, seorang mahasiswa, sebagai Asisten Koordinator dan Koordinator bidang distribusi Posko Jalin Merapi 1 di alun-alun Muntilan pada saat pengungsian, yang berpindah kembali ke Dukun saat masa pengembalian pengungsi.
 - 3) Khairunasir, seorang mantan Ketua PAC IPNU di Lampung, sebagai Asisten Koordinator dan Koordinator Lapangan Jalin Merapi 9 daerah Grabag-Srumbung-Sawangan.
- b. Beberapa Kepala Desa/Dusun yang warganya harus mengungsi saat erupsi Merapi 2010, serta beberapa Kepala Desa/Dusun area Magelang yang menerima pengungsi dari daerah bahaya Merapi, meliputi Kecamatan Srumbung. Wilayah Kabupaten Magelang, yang menjadi rekomendasi dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dalam penanganan bencana erupsi gunung Merapi 2010, menyatakan agar warga tetap berada dipengungsian/ daerah yang aman bagi penduduk bermukim di Desa Kemiren (Dusun Jamburejo dan Dusun Kemiren), Desa Kaliurang (Dusun Sumberejo, Dusun Kaliurang Utara, Dusun Kaliurang Selatan, dan Dusun Cepagan), sehingga penelitian mengacu pada aktifitas relawan NU di daerah-

daerah wilayah Magelang tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran data, diketahui bahwa para kepala desa/dusun secara pasti tidak mengetahui peran NU, dikarenakan penanganan warga pengungsi di lapangan dilakukan oleh warga secara mandiri, dan dikelola oleh koordinator-koordinator pengungsian. Sehingga data dari responden kepala desa/dusun, tidak dapat digunakan sebagai data yang menyangkut peran NU dalam tanggap darurat erupsi Merapi 2010.

c. Responden warga pengungsi, yang turut menangani pengungsi pada masa tanggap darurat. Warga secara mandiri, ada memiliki inisiatif spontan dalam mengkoordinir dan membantu warga dalam masa tanggap darurat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan data lengkap dari 2 (dua) orang responden, karena responden yang lain memiliki kesamaan keterangan sebagai data. Adapun responden yang memberikan data, sebagai berikut:

- 1) Muh. Sonhaji, Anggota Anshor Srumbung/relawan lokal, sebagai Penanggungjawab lokal Posko Jalin Merapi 2 Mungkid-Srumbung.
- 2) Suryani, Warga Nahdliyin/mantan anggota Fatayat Tegalrandu Srumbung, sebagai koordinator Posko pengungsian di TPS Bringin, Srumbung.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³² Interview dilakukan antara peneliti dengan berpegang pada panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator yang diperlukan bagi penelitian, sebagai berikut penelitian telah selesai.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang diselidiki.³³ Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan artinya peneliti tidak ikut terjun langsung dan aktif dengan subyek penelitian untuk mendapatkan informasi, tetapi peneliti melakukan pengamatan dari bukti-bukti di lapangan tentang pelaksanaan pendampingan bagi korban erupsi Merapi 2010.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, notulen, buku-buku, transkrip, surat kabar, majalah, laporan yang tertulis dan laporan elektronik (website internet) yang berkaitan dengan data-data yang

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.186.

³³ Sutrisno Hadi, *Metode Research III* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 136

mengenai pelaksanaan pendampingan relawan bagi masyarakat yang terkena dampak erupsi Merapi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian, digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti jadwal pelaksanaan pendampingan, berita acara rencana dan realisasi pelaksanaan pendampingan, daftar hadir relawan, dan lain-lain.

6. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif, artinya penulis menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sejauh mana yang penulis peroleh dari wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai kerangka pembahasan yang telah ditentukan. Pendekatan berfikir yang digunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa yang konkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis, untuk mempermudah mendapatkan gambaran tentang bahasan yang dilakukan

dalam penelitian, maka akan penulis sampaikan garis-garis besar yang terdiri dari 4 bab sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, meliputi : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II membahas tentang gambaran umum tentang Erupsi Merapi 2010, keadaan masyarakat Kecamatan Srumbung, dan gambaran umum masyarakat Srumbung sebagai korban erupsi Merapi 2010.

Pada bab III membahas tentang peranan NU dalam partisipasi membantu masyarakat Kecamatan Srumbung akibat letusan Gunung Merapi. Peran tersebut, diwujudkan dalam berbagai program yang melibatkan kader NU sebagai relawan, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan peranan NU, yang terlihat dari pelaksanaan program tanggap darurat dan melihat sejauh mana persiapan yang dilakukan untuk masa rekonstruksi. Selain itu dapat menunjukkan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam menjalani program tersebut.

Pada bab IV adalah penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dengan pemaparan berdasarkan data yang diperoleh dan analisis serta saran-saran yang berupa anjuran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan pada bagian akhir dari skripsi ini terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peran relawan NU dalam turut menanggulangi bencana alam Erupsi Gunung Merapi 2010. Adapun pelaksanaan pendampingan yang dilakukan diwujudkan dalam peran-peran NU, sebagai berikut:

1. Peran relawan NU pada pendampingan pada masa tanggap darurat
 - a. Peran serta membantu pemerintah dalam pengkajian potensi bencana.
 - b. Melaksanakan pendataan, dalam upaya mengumpulkan informasi akurat dan *up-to-date* langsung dari lapangan.
 - c. Pelaksanaan aksi dengan turut melakukan evakuasi warga Srumbung.
 - d. Pengumpulan dan Penyaluran Logistik kepada korban merapi.
 - e. Perlindungan terhadap kelompok rentan dengan bantuan kesehatan, dan pemulihan psikologis dengan membentuk tim psikoterapi dan keagamaan.
 - f. Pengadaan sarana Mandi, Cuci, Kakus (MCK) dan air bersih

Relawan NU telah melaksanakan 6(enam) kegiatan tanggap darurat, sesuai dengan Undang-undang Penanggulangan Bencana dalam melakukan pendampingan tanggap darurat. Sedangkan kegiatan penentuan status keadaan darurat bencana, menjadi kegiatan yang diserahkan kepada BNPB, sebagai kewenangan pemerintah secara mutlak, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran informasi status keadaan darurat bencana.

2. Peran relawan NU pada pendampingan pada masa pasca bencana alam:
 - a. Pada masa pasca bencana korban erupsi gunung merapi di Srumbung, relawan NU secara organisatoris belum maksimal, dan hanya melaksanakan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan pelatihan Training of Trainer (ToT) Da'i Siaga Bencana, dan pembangunan sarana MCK dan air bersih umum di beberapa titik di Kecamatan Srumbung
 - b. Namun secara swadaya, masyarakat NU di Srumbung telah memberdayakan diri untuk memulihkan keadaan, seperti melakukan gotong royong memberihkan desa/kampung dan lain-lain.

Kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dikarenakan adanya bencana susulan lahar dingin, sehingga relawan NU lebih fokus dalam menangani bencana susulan tersebut.

B. Saran-saran

1. Pelaksanaan penanggulangan bencana yang dilakukan, sangat fokus pada saat terjadinya bencana, sehingga pasca bencana pada tahap pemulihan menjadi tidak dapat tertangani dengan baik.
2. Pelaksanaan koordinasi manajemen logistik, perlu diterapkan, sehingga dapat digunakan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat pengungsi, dalam jangka waktu yang tidak menentu.
3. LPBI-NU perlu mensosialisasikan program-program kepada masyarakat luas, sehingga pelaksanaan berbagai upaya penanganan bencana dapat diketahui dengan baik, sehingga koordinasi yang baik dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zany Pitoyo, “Analisis Isi Situs Web Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah.” *Tesis*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2007.
- Ayu Krisna, “Peranan relawan Perempuan sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Pada Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia (Studi Kasus Perempuan-Perempuan Relawan yang Bekerja Pada Organisasi Pengurangan Resiko Bencana).” *Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung: Fak. Ilmu Pendidikan Sosial UPI, 2008.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Laporan khusus Penanganan Bencana Letusan Gunung Merapi di Prov. Jawa Tengah dan Prov. DIY*, <http://www.bnpb.go.id/irw/file/bencana/70.pdf>, Tanggal 31 Oktober 2010.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Laporan situasi dari BPNB per 17 November 2010*, <https://docs.google.com/leaf?id=0B9HSfxkNrX4iMTI0NGExOGYtOTQxZS00OGQ0LWIxN2UtMzE1MTJlZU2Yjll&sort=name&layout=list&num=50>, Tanggal 17 November 2010.
- Bowo Pribadi, “Pemkab Magelang Evakuasi Warga Srumbung”, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/10/27/142668-pemkab-magelang-evakuasi-warga-srumbung.htm>, 27 Oktober 2010.
- BSMI Online, 2010. *Tanggap Bencana Letusan Gunung Merapi*, <http://bsmiyogyakarta.wordpress.com/2010/11/09/tanggap-bencana-letusan-gunung-merapi/>, Tanggal 9 November 2010.
- Edi Suharto, *Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat*, Makalah disajikan pada Pelatihan Pengembangan Masyarakat Bagi Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Propinsi se Indonesia, Pusdiklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Depsos RI, Jl. Dewi Sartika No. 200, Jakarta, Rabu 28 Agustus 2002
- Erick Tanjung, “Erupsi Merapi, BNPB Minta Warga Patuh”, <http://nasional.vivanews.com/news/read/187304-erupsi-merapi--bnpb-minta-warga-patuh>, Yogyakarta, 7 November 2010.
- Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Perdesaan*. Jakarta: Bina Desa, 2001.
- Fajar Pratama, *BNPB: Jumlah Korban Tewas Merapi 275 Orang*, detikNews. Edisi Kamis, 18/11/2010.

Gin Kar, *Pemberdayaan Rakyat*. Jakarta: CIDES, 1996.

Hileud Online, "BNPB: Jumlah Korban Tewas Merapi 275 Orang", <http://hileud.com/hileudnews?title=BNPB%3A+Jumlah+Korban+Tewas+Merapi+275+Orang&id=429269>, 18 November 2010.

Ismoko Widjaya. *Abu Merapi di Bandung Berbahaya*. vivanews.com. Jum'at, 5 November 2010, 20:45 WIB

Kemen ESDM RI, *Laporan Aktivitas Gn. Merapi Tanggal 5 November 2010 Pukul 00.00 Sampai Dengan Pukul 06.00 Wib*. http://www.vsi.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=64:laporan-aktivitas-g-merapi-tanggal-5-november-2010-pukul-0000-sampai-dengan-pukul-0600-wib&catid=49:merapi, Tanggal 5 November 2010.

Kompas.com, Radius Awas Turun, Srumbung Berbenah, <http://regional.kompas.com/read/2010/11/20/20043562/Radius.Awas.Turun.Srumbung.Berbenah>, 20 November 2010.

Kompas.com, Salak Srumbung Pulih 2-3 tahun, <http://regional.kompas.com/read/2010/11/20/20111230/Salak.Srumbung.Pulih.23.Tahun>, 20 November 2010.

Kompas.com, Warga Srumbung Jual Ternak, <http://regional.kompas.com/read/2010/11/08/22461288/Warga.Srumbung.Jual.Ternak.Murah-8>, 8 November 2010.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

LPBI-NU Online, LPBI-NU bersama UN-OCHA kembali bantu korban merapi di Kab. Sleman, dan Kab. Magelang, (<http://lpbi-nu.org/berita/prers-releas/140-lpbi-nu-bersama-un-ocha-kembali-bantu-korban-merapi-di-kab-sleman-dan-kab-magelang.html>), Kamis, 17 Pebruari 2011.

LPBI-NU Online, LPBI-NU Pusat mengerahkan 300 Santri Siaga Bencana (SSB) untuk membantu Korban Gunung Merapi, (<http://lpbi-nu.org/berita/kejadian-bencana/125-lpbi-nu-pusat-mengerahkan-300-santri-siaga-bencana-ssb-untuk-membantu-korban-gunung-merapi.html>), Senin, 29 November 2010 12

LPBI-NU Online, PCNU Sleman dan Magelang gotong royong bersih lingkungan, <http://lpbi-nu.org/berita/kejadian-bencana/142-pcnu-sleman-dan-magelang-gotong-royong-bersih-lingkungan.html>, 3 Maret 2011.

LPBI-NU Online, Profil LPBI-NU, <http://lpbi-nu.org/tentang-lpbi-nu/profil-lpbi-nu.html>, 9 Agustus 2010

- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- NU Online, *Bantuan dari PBNU Berbasis Kebutuhan*, http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=25842, 2 Nov 2010.
- NU Online, *PBNU Upayakan Konsolidasi Lembaga Penanganan Bencana*, http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=27012, 20 Januari 2011
- P2KP, *Konsep Relawan di P2KP*. <http://www.p2kp/index>, tanggal 24 September 2004, update 20 Januari 2011.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pres, 1991.
- Punik Mumpuni Wijayanti, Betty Ekawaty Suryaningaih, dan Tiniko, *Analisis Situasi Kesehatan Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Srumbung, Magelang, Jawa Tengah*, Fak. Kedokteran UII, http://dppm.uui.ac.id/document/prosiding/2e_Artikel_punik.pdf. dppm.uui.ac.id.pdf, 2010.
- Punik Mumpuni Wijayanti, Betty Ekawaty Suryaningaih, dan Tiniko, *Analisis Situasi Kesehatan Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Srumbung, Magelang, Jawa Tengah*, Fak. Kedokteran UII, http://dppm.uui.ac.id/document/prosiding/2e_Artikel_punik.pdf. dppm.uui.ac.id.pdf, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, Hak Cipta ©2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rachmadin Ismail, *Hujan Abu Merapi Sampai Lido Bogor*. detikNews. Jumat, 05/11/2010 19:29 WIB
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Soejono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Sri Harini, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN. 2003.
- Sri Harini, *Manajemen Pasca Bencana Alam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research III*. Yogyakarta : Andi Offset, 1989.

T. Sumar Nugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : PT. Harindita, 1987.

Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Kesejahteraan Sosial, <http://www.depsos.go.id/unduh/UU-Kesos-No11-2009.pdf>

Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam, www.yeu.or.id/images/file/UUNo.24Tahun2007.pdf, update 2011.

Wikipedia Online, *Gunung Merapi*, http://id.wikipedia.org/wiki/gunung_merapi, Tanggal 24 Januari 2010.

